

BAB II

KAJIAN TEORI PENDIDIKAN

2.1 Kajian Pedagogik

2.1.1 Pengertian Pedagogik

Secara etimologis pedagogik berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *paedagos* adalah anak laki-laki, *agogos* adalah membimbing, mengantar dan memimpin. *Paedagogos* adalah Pembantu pada zaman Yunani kuno yang bertugas mengantar jemput anak majikannya ke sekolah, *Pedagog* : Ahli didik atau pendidik, *Paedagogia* adalah Pergaulan dengan anak-anak *Pedagogi* adalah Praktek pendidikan anak/praktek mendidik anak, *Paedagogiek/pedagogik* adalah Ilmu pendidikan anak/ilmu mendidik anak. Secara harfiah pedagogik adalah pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah.

Menurut Hoogveld pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing, menuntun, menumbuh kembangkan anak ke arah tujuan tertentu agar kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Sedangkan menurut Langeveld pedagogik adalah pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pemikiran, perenungan tentang pendidikan, bagaimana mendidik, dan membimbing anak. Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud pedagogic adalah suatu ilmu atau seni mendidik yang mempelajari tentang ilmu anak untuk membimbing dan mendidik anak atau seni mengajar supaya kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya

2.1.2 Konsep Pedagogik

Pedagogik yaitu ilmu yang membahas pendidikan. Pedagogic sangat dibutuhkan oleh seorang guru karena guru bukan hanya untuk mengajar tapi untuk menyampaikan pengetahuan di sekolah, melainkan memberikan tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya, dan keterampilan sehingga mampu untuk menghadapi setiap permasalahan. Hoogveld menjelaskan bahwa konsep mendidik yaitu membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. Pedagogik sistematis menyusun suatu teori berdasarkan suatu sistematika tertentu, yang menonjolkan sistematiknya,

sedangkan pedagogik historis meninjau bahan-bahan yang diperoleh dari sejarah pendidikan untuk melengkapi teori dengan bahan-bahan yang berasal dari karya-karya pendidikan di dalam sejarah, yang berhubungan dengan tanggung jawab yang harus dipikul oleh ahli teori pendidikan, dengan sangat hati-hati merenungkan apa yang telah dirintis oleh tokoh-tokoh sejarah Pendidikan

Langeveld (1955) menyebut ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan praktis (*practische wetenschap*) karena ilmu itu membicarakan perbuatan manusia yang khusus, yaitu perbuatan mendidik, meskipun di dalamnya terdapat banyak pembahasan yang bersifat teoretis. Bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Ki Hajar Dewantara (1962) menjelaskan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa yang menjadi objek kajian pedagogic adalah antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa. Konsep pedagogik ini merupakan suatu pendidikan anak yang didapatkan dari seorang guru untuk dapat mengembangkan kepribadian anak didiknya agar dapat melatih dan mengembangkan mental anak didik juga keterampilannya sehingga seorang anak mampu untuk menghadapi permasalahannya.

2.1.3 Tujuan Pedagogik

Suatu pembelajaran dikatakan memberi manfaat apabila mempunyai tujuan, tujuan pembelajaran tercapai yang akan memberikan keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan Menurut Kurniasih (2017) bahwa tujuan pedagogik adalah memanusiakan manusia, dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dan menjadikan seseorang menjalani hidup dengan Bahagia.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa guru harus membimbing siswa yang belum dewasa, dan memberikan suatu arahan terhadap peserta didik agar dapat menyelesaikan suatu masalah untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan setiap manusia. Karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat. Proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi Uswah Al Hasanah , kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta ketrampilan yang mendukung masa depan. Berkaitan dengan pendidikan, maka lingkungan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian, dan lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan.

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda”. Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Sukmawati, H. (2013) Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan, diantaranya:

- 1) Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan Pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur
- 2) Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis.
- 3) Alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial.

- 4) Perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketampilan.
- 5) Alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.
- 6) Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.

2.1.4 Pemakanaan Istilah Pedagogik

1) Pengertian Pendidikan secara Luas

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Redja Mudyahardjo (2002). Pendidikan adalah hidup Dalam hal ini memuat (1) Pedagogik, (2) Andragogi, (3) Gerogogi. Kemudian Dalam konteks pengertian pendidikan secara luas adalah keliru apabila kita menyatakan bahwa pedagogik adalah ilmu Pendidikan Sebab Dalam kalimat “pedagogik adalah ilmu pendidikan” terkandung arti bahwa andragogi dan gerogogi pun tergolong kedalam pedagogik.

2) Pengertian pendidikan dalam tinjauan pedagogik

Menurut M.J Langeveld dalam bukunya “Beknopte Theoretische Paedagogiek”(Simajuntak,1980) : Pendidikan dalam artinya yg hakiki, ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yg belum dewasa

- a) Mendidik berarti melakukan tindakan dengan sengaja utk mencapai tujuan Pendidikan
- b) Tujuan pendidikan adalah kedewasaan
- c) Jadi Pendidikan adalah suatu upaya yg dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa utk membantu atau membimbing anak (orang yg belum dewasa) agar mencapai kedewasaan

3) Pedagogik sebagai ilmu yang otonom

Pendapat para ilmuwan telah banyak yang menyatakan bahwa pedagogik berstatus sebagai suatu ilmu yang otonom. Menurut banyak ahli, pandangan

ilmiah tentang gejala pendidikan itu (pedagogik) merupakan ilmu tersendiri, sejajar dengan ilmu-ilmu tentang humanisme (human sciences) seperti ekonomi, hukum, sosiologi, dan sebagainya (Drikarya dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008). Pendapat di atas dapat dikaji dengan mengacu pada tiga persyaratan (kriteria) keilmuan sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, yaitu berkenaan dengan (1) objek studinya; (2) metode studinya; dan (3) sifat sistematis dari hasil studinya.

Dapat dirumuskan bahwa objek studi ilmu meliputi berbagai hal sebatas yang dapat dialami manusia. Objek studi ilmu dibedakan menjadi: (1) objek material, dan (2) objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dipelajari oleh suatu ilmu dalam wujud materinya, sedangkan objek formal adalah suatu bentuk yang khas atau spesifik dari objek material yang dipelajari oleh suatu ilmu. Setiap disiplin ilmu memiliki objek material dan objek formal tertentu. Beberapa disiplin ilmu mungkin memiliki objek material yang berbeda, tetapi mungkin pula mempunyai objek material yang sama. Namun demikian, sebagai ilmu yang otonom setiap ilmu harus mempunyai objek formal yang spesifik dan berbeda daripada objek formal ilmu yang lainnya. Objek material pedagogik adalah manusia, objek material pedagogik ini adalah sama halnya dengan objek material psikologi, sosiologi, ekonomi dan sebagainya. Namun demikian, pedagogik memiliki objek formal tersendiri, atau mempunyai objek formal yang spesifik dan berbeda daripada objek formal psikologi, ekonomi dan sebagainya. Objek formal psikologi adalah proses mental dan tingkah laku manusia; objek formal ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia, melalui proses produksi, distribusi dan pertukaran; sedangkan objek formal pedagogik adalah “fenomena pendidikan” atau “situasi pendidikan” (Drikarya, 1980 & Langeveld, 1980 dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008)

Semua disiplin ilmu dalam mempelajari objek studinya tentu menggunakan metode ilmiah, demikian pula pedagogik. Dalam rangka operasinya, metode ilmiah dijabarkan ke dalam metode penelitian ilmiah. Adapun metode penelitian ilmiah tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) metode penelitian kualitatif dan (2) metode penelitian kuantitatif. Yang tergolong metode penelitian kualitatif antara lain fenomenologi, hermeneutika, dan etnometodologi, sedangkan

yang tergolong metode penelitian kuantitatif antara lain metode eksperimen, metode kuasi eksperimen, metode korelasional dan sebagainya. Kelompok filsuf dan ilmuan tertentu berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu kemanusiaan, sedangkan metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmu kealaman. Sebaliknya, pada zaman keemasan sains modern (modern science), yaitu zaman keemasan ilmu-ilmu yang dilandasi filsafat positivisme dan paradigma Newtonian, ada di antara para filsuf dan ilmuan yang berpendapat bahwa ilmu-ilmu kealaman maupun ilmu kemanusiaan atau ilmu sosial termasuk di dalamnya pedagogik, dalam angka studinya seharusnya menggunakan metode kuantitatif atau metode penelitian kealaman.

Hasil penelitian ilmiah yang dilakukan para ilmuwan pedagogik dalam rentang waktu yang cukup panjang telah membangun suatu bangunan pengetahuan yang cukup panjang telah membangun suatu bangunan pengetahuan yang sistematis. Contohnya, melalui studi terhadap fenomena pendidikan dengan menggunakan metode fenomenologi, Langeveld (dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008) membangun teori pendidikan anak (pedagogik teoretis) yang berisikan berbagai konsep esensial yang saling berhubungan secara terpadu, sehingga memberikan kejelasan pemahaman mengenai makna pendidikan anak sebagai suatu tindakan/perbuatan insani yang tidak mekanistik. Berdasarkan seluruh uraian pada di atas, kiranya dapat dinilai bahwa pedagogik telah memenuhi ketiga persyaratan (kriteria) sebagai ilmu yang otonom. Sebab pedagogik memiliki objek formal tersendiri yang berbeda daripada objek formal ilmu lainnya, menggunakan metode penelitian tertentu yang dipandang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta telah menghasilkan pengetahuan yang tersusun secara sistematis mengenai objek studinya itu.

2.1.5 Struktur/sistematika Pedagogik

Secara umum, pedagogik dapat dikelompokkan menjadi dua cabang utama, yaitu: (1) Pedagogik Teoretis, dan (2) Pedagogik Praktis. Pedagogik Teoretis merupakan cabang dari pedagogik yang bertugas untuk menyusun pengetahuan yang bersifat teoretis mengenai pendidikan anak. Sedangkan Pedagogik Praktis

merupakan cabang dari pedagogik yang bertugas untuk menyusun sistem pengetahuan mengenai cara-cara bertindak dalam praktik mendidik anak. Pedagogik praktis berkenaan dengan cara-cara bertindak dalam situasi pendidikan, yang didasari oleh pedagogik teoretis dan sekaligus tertuju untuk merealisasikan konsep-konsep (teori) ideal yang tersusun dalam Pedagogik Teoretis. Mengacu pada sistematika pedagogik Langeveld (dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008) maka struktur/sistematika pedagogik menjadi sebagai berikut.

- 1) Pedagogik Teoretis, terdiri atas: (1) Pedagogik Sistematis dan (2) Pedagogik Historis. Pedagogik Historis terdiri atas: Sejarah Pendidikan dan Pedagogik Komparatif. Adapun Sejarah Pendidikan dibedakan menjadi Sejarah Teori Pendidikan dan Sejarah Praktik Pendidikan.
- 2) Pedagogik Praktis, terdiri atas: (1) Pedagogik di Keluarga; (2) Pedagogik di Sekolah; dan (3) Pedagogik di Masyarakat. Adapun Pedagogik di Sekolah terdiri atas: administrasi sekolah, didaktik/metodik dan kurikulum.

2.1.6 Fungsi/Tugas Pedagogik

Adapun fungsi menurut Kurniasih (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis
- 2) Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik
- 3) Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik.
- 4) Mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi.

Dari penjelasan di atas pedagogik berfungsi untuk melakukan langkah-langkah yang bertujuan meningkatkan pedagogik.

sebagaimana ilmu pada umumnya, pedagogik mempunyai fungsi tertentu. Pedagogik mempunyai lima fungsi, kelima fungsi pedagogik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Menyatupadukan temuan hasil studi. Suatu ilmu merupakan suatu sistempengetahuan yang teratur. Sekelompok pengetahuan yang tidak tersusun secara sistematis dan tidak teratur dalam menjelaskan sesuatu objek tidak dapat dikatakan sebagai ilmu. Sebab itu, sebagai suatu ilmu, salah satu

fungsi atau tugas pedagogik adalah menyatupadukan temua hasil studi mengenai fenomena pendidikan, sehingga merupakan suatu sistem pengetahuan yang teratur mengenai pendidikan anak.

- 2) Fungsi Deskriptif dan Preskriptif. Ini mengandung makna bahwa pedagogik, selain berfungsi untuk menggambarkan atau menjelaskan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana sesungguhnya pendidikan anak (deskriptif), juga berfungsi untuk memberikan petunjuk apa yang seharusnya tentang pendidikan. Misal: tentang siapa seharusnya pendidik, bagaimana seharusnya pendidik bertindak dalam rangka mendidik anak, kemana pendidikan seharusnya diarahkan, dsb. (preskriptif)
- 3) Fungsi Memprediksi. Penggambaran atau penjelasan mengenai pendidikan anak sebagai suatu hasil studi dalam pedagogik mengimplikasikan bahwa pedagogik akan dapat memberikan prediksi tertentu tentang apa yang mungkin terjadi dalam rangka pendidikan anak
- 4) Fungsi Mengontrol. Berdasarkan prediksi-prediksi seperti dijelaskan di atas, maka dengan pedagogik itu kita akan dapat melakukan kontrol (pengendalian) agar sesuatu yang baik atau yang diharapkan berkenaan dengan pendidikan anak dapat terjadi, sedangkan sesuatu yang tidak baik atau yang tidak diharapkan berkenaan dengan pendidikan anak tidak terjadi.
- 5) Fungsi Mengembangkan. Maksudnya bahwa pedagogik mempunyai fungsi untuk melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan berupaya untuk menghasilkan temuan-temuan yang baru. Sebagaimana telah dijelaskan, apabila dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang berlandaskan Positivisme atau paradigma Newtonian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, Pedagogik mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu memiliki fungsi preskriptif

2.1.7 Pedagogik sebagai Ilmu Empiris, Ilmu Kemanusiaan, Ilmu Normatif, dan Ilmu Praktis

- 1) Pedagogik sebagai Ilmu Empiris.

Sebagai mana telah kita ketahui, objek formal Pedagogik adalah fenomena pendidikan (situasi pendidikan). Fenomena pendidikan (situasi pendidikan) tersebut beradab dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak yang berlangsung di berbagai lingkungan, yaitu di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau di dalam lingkungan masyarakat. Fenomena pendidikan tersebut jelaster dapat di dalam dunia pengalaman empiris. Bersumber dari fenomena yang berada dalam pengalaman empiris itulah konsep-konsep dan pedagogik dibangun. Sebab itu, maka pedagogik tergolong ilmu empiris.

2) Pedagogik sebagai Ilmu Kemanusiaan.

Objek material pedagogik adalah manusia, adapun objek formalnya adalah fenomena pendidikan atau situasi pendidikan. Situasi pendidikan berada dalam pergaulan antar manusia, yaitu dalam pergaulan orang dewasa dengan anak. Seperti telah dikemukakan dan juga kita yakini, bahwa manusia bukanlah benda, bukan tumbuhan, bukan pula hewan. Sebagai suatu kesatuan badani-rohani, manusia melampaui benda-benda, tumbuhan maupun hewan. Sekalipun manusia adalah makhluk sosial, tetapi ia juga adalah pribadi yang memiliki kediri sendirian dan bebas menentukan pilihan. Manusia bukan makhluk yang pasif, melainkan aktif dan kreatif. Pergaulan antar manusia bukanlah suatu interaksi yang bersifat teknis mekanistik yang tunduk kepada hukum-hukum teknis yang berlaku pada benda-benda. Karena situasi pendidikan dilandasi oleh pemahaman tentang manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh yang melampaui objekkebendaan, dan karena tujuan pendidikan anak adalah untuk mendewasakan anak yang pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia, maka pedagogik tergolong ke dalam ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften* atau *human sciences*).

3) Pedagogik sebagai Ilmu Normatif atau Preskriptif.

Pedagogik berfungsi mempelajari fenomena pendidikan (situasi pendidikan) dengan maksud untuk memahami situasi pendidikan (fenomena pendidikan) tersebut sebagai objek studinya. Selain itu, pedagogik juga sekaligus berfungsi untuk mempelajari tentang bagaimana seharusnya pendidik bertindak dalam rangka mendidik anak. Sebab itu, pedagogik tidak hanya berisi deskripsi

pemahaman tentang situasi pendidikan apa adanya, melainkan juga berisi tentang bagaimana seharusnya (sebaiknya) tentang pendidikan, bagaimana seharusnya pendidik dan bagaimana seharusnya pendidik bertindak dalam rangka mendidik anak. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pedagogik tidak bebas dari nilai-nilai tertentu. Pedagogik didasarkan pada pemilihan yang membedakan antara mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam rangka mendidik anak. Pedagogik berbeda dengan ilmu-ilmu yang menganut asumsi bebas nilai, yang hanya mendeskripsikan sesuatu objek apa adanya. Sebab itu, pedagogik termasuk ilmu yang bersifat normatif atau preskriptif.

4) Pedagogik sebagai ilmu Praktis.

Apabila kita kaji, di dalam pernyataan pedagogik sebagai ilmu yang bersifat normatif atau preskriptif terkandung makna bahwa pedagogik bukanlah ilmu untuk ilmu, pedagogik juga bukanlah ilmu yang bebas nilai. Sebaliknya, bahwa pedagogik merupakan suatu ilmu untuk diamalkan, suatu ilmu yang memberikan pemahaman dan arahan untuk bertindak atau untuk dipraktikkan, Sebab itu, pedagogik tergolong ke dalam ilmu yang bersifat praktis atau ilmu praktis.

5) Pedagogik sebagai Antropologi Praktis Normatif.

Pedagogik mencakup dimensi teoritis dan praktis dalam upaya mengembangkan manusia sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Sebab itu, maka pedagogik dikenal juga sebagai Antropologi Praktis Normatif. Mengenai hal ini Kartono (1992) menyatakan bahwa Antropologi Praktis Normatif yaitu ajaran mengenai manusia yang secara rasional dan sistematis memberikan wawasan mengenai perilaku pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dilakukan, mengikuti norma-norma tertentu.

7) Hubungan Pedagogik dengan Disiplin Ilmu Lain

Pedagogik mengadopsi konsep atau teori dari ilmu-ilmu lain dalam mempelajari fenomena pendidikan. Misalnya: Pedagogik mengadopsi teori perkembangan anak dan teori belajar dari psikologi Pedagogik mengadopsi filsafat tentang manusia (antropologi), dsb. Sekalipun demikian, sebagai ilmu yang bersifat otonom, pedagogik berperan sebagai "tuan rumah", sedangkan ilmu-ilmu lain berperan sebagai "tamunya. Dengan demikian, tidak semua teori dari

disiplin ilmu lain atau dari filsafat dapat diadopsi/diterimanya. Pedagogik (ilmuwan pedagogik) mempunyai peranan untuk memilah dan memilih teori mana dari ilmu-ilmu lain atau dari filsafat tersebut yang cocok atau tepat sesuai dengan karakteristik keilmuan pedagogik.

8) Kegunaan Pedagogik bagi Pendidik

- a) Pendidik dapat memahami fenomena Pendidikan (situasi Pendidikan) secara sistematis
- b) Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik
- c) Pendidik dapat menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktek mendidik anak (Kesalahan konseptual, kesalahan teknis, dan kesalahan yang bersumber pada struktur kepribadian pendidik)
- d) Pendidik dapat mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi diri demi menyempurnakan diri sendiri.

2.2 Pelestarian

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran –an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Iman Hidayat, 2023

PELESTARIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI UPACARA ADAT SEREN TAUN DI DESA CITOREK LEBAK BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing Chaedar (2006: 18). Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. Soekanto, (2003: 432).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang Gede Pitana, (2003). Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Prof. Dr. C.A. van Peursen (1988:233), berikut ini : Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah

kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

2.3 Definisi Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat (2005 : 12) mengemukakan budaya di dalam sanskerta budhi (buddhayah adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “ Kebudayaan” Dapat diartikan “ Pikiran dan akal” Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya menurut M. Setiadi, (2006 : 27) bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa, kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta budhaya yang bentuk jamak kata budhi yang berarti budi atau akal.

Budaya juga cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idil dan spiritual. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola – pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Jacobus Ranjabar, (2013 :16).

Menurut Koenjoningrat (2011 : 80) Dalam setiap budaya terdapat di dalamnya unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai budaya lain. Koentjaraningrat menyebutkan sebagai unsur-unsur budaya yang universal yang meliputi: sistem religius dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Setiap unsur-unsur budaya universal tersebut menjelma kedalam tiga wujud budaya yaitu (a) wujud budaya sebagai sebagai kompleks dari ideide, gagasan, nilai-nilai,norma-norma peraturan dan sebagainya. (b) wujudkan budaya sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan bepola dari manusia di dalam suatu masyarakat. (c) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.4 Kajian Tentang Nilai

Menurut Sofyan Sauri, (2019) Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan kita, nilai identik dengan apa yang diinginkan, nilai merupakan sarana pelatihan kita, nilai pengalaman pribadi semata, nilai ide platonik esensi. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. Tidak mudah menjelaskan apa itu suatu nilai. Setidak - tidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai selalu mempunyai konotasi positif Jempa, N. (2018).

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Adapun Sofyan dan Herman mengemukakan (2010:2) bahwa, secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Dalam definisi lain, sebagaimana ditulis oleh abd. Aziz, (2009:24). nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai adalah kegunaan, adalah kualitas, adalah harga, adalah keistimewaan yang selalu terkandung dalam suatu makhluk. Menurut Fraenkel sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis, (2008:17) “A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life” yang berarti nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Selain pengertian tadi, menurut Fraenkel nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan sepatunya dijalankan dan dipertahankan.

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba (1996:61) sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak

hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat human-dignity, dan human-dignity ini ialah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita manusia. Akhirnya, nilai adalah tolok ukur dari tujuan akhir dari manusia, seberapa berkualitasnya tujuannya hidup, itulah nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian tersebut maka Notonegoro menyebutkan adanya tiga macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut: a) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia) b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan emotion manusia. c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia. d) Nilai religious yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religious ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Kaelan (2008:89)

2.5 Keraifan Lokal

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI, pengertian kearifan lokal terdiri dari dua suku kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan, pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sejatinya, kearifan

lokal yang berkembang didalam kehidupan masyarakat adalah bentuk warisan peradaban yang dilakukan secara terus menerus dari generasi, ke generasi. Kearifan lokal ini bias dikatakan contoh kebudayaan di Indonesia yang memberikan nilai dan norma dalam kehidupan manusia. Undang-undang No. 32 tahun 2009 memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Wibowo (2005:17). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik dan tidak sesuai dengan adat dan budaya yang ada di daerah tersebut.

2.6 Nilai – Nilai Keraifan Lokal

Ilmu antropologi sastra, sebagian besar hal yang diteliti adalah mengenai kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1986), budaya berasal dari budi-daya, yang berarti “daya dari budi”. Budaya adalah sebuah wujud dari hasil pikiran masyarakat yang berbentuk tingkah laku, kebiasaan, atau berupa benda. Sebuah budaya selalu memiliki sebuah wujud, wujud kebudayaan ini terdiri dari tiga jenis yakni wujud kebudayaan sebagai ide, aktivitas, dan benda hasil karya manusia Koentjaraningrat, (2009). Salah satu contohnya adalah sistem mata pencaharaan, terdapat wujud kebudayaan yakni kegiatan bertani sebagai wujud aktivitas manusia, serta alat-alat pertanian sebagai hasil karya manusia. kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya Ariyanto, dkk., (2014).

2.6.1 Nilai Religi

Nilai religi merupakan nilai-nilai yang bersumber dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat. Nilai religi erat kaitannya dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Istilah religi tidak dapat dipisahkan dari istilah agama, karena sebagai bangsa yang berideologi Pancasila, bangsa Indonesia mengakui adanya agama dalam sistem kepercayaan masyarakat. Menurut Rifa'i (2016), agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama memberikan andil yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, karena agama memiliki seperangkat aturan tentang tata cara hidup baik berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai religi kemudian berkembang menjadi dasar yang membentuk adat dan kebiasaan masyarakat.

Berikut adalah contoh nilai-nilai religi dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia. Kearifan lokal Panngadereng dalam masyarakat Bugis Mattulada (dalam Tarwiyani, 2012), suku Bugis merupakan salah satu suku yang mendiami kepulauan Sulawesi. Sebagaimana besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Akan tetapi, mereka juga memegang teguh adat Bugis sebagai bagian dari aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Hal ini sesuai dengan letak geografis Provinsi Sulawesi. Karakteristik suku Bugis merupakan suku yang sangat memegang teguh aturan adat yang disebut dengan panngadereng. Nilai-nilai panngadereng di antaranya adalah sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal kepercayaan atau keyakinan; sangat setia memegang amanah atau janji yang telah dibuat; sangat setia pada persahabatan; sangat mudah melibatkan diri dalam persoalan orang lain; dan sangat memelihara ketertiban adat kawin mawin.

2.6.2 Nilai Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti sabar terhadap sesuatu, sehingga toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai dan menghormati

perilaku orang lain. Secara sosial, budaya dan agama toleransi berarti sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam sebuah komunitas masyarakat (Bakar, 2015). Dengan kata lain, toleransi merupakan sikap seseorang yang mampu bersikap adil dan tidak mengedepankan atau memaksakan kehendak atas apa yang dipahaminya kepada orang lain. Pengertian tersebut sejalan dengan deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO. Toleransi diartikan sebagai rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atas keragaman dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Dengan kata lain, toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan (Khalikin dan Fathuri, 2016). Menurut penjelasan tersebut maka toleransi tidak terbatas kepada salah satu aspek saja, melainkan sebagai cara pandang yang bijaksana dalam memahami perbedaan yang lebih mengedepankan kerukunan.

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagamannya, baik pada aspek sosial, budaya, maupun agama. Oleh sebab itu, sikap toleransi sangat diperlukan untuk merawat kebhinekaan tersebut. Sikap toleransi tersebut kemudian tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kearifan lokal yang mencerminkan toleransi merupakan wujud bahwa sejak dahulu bangsa Indonesia telah menjadi bangsa yang toleran, baik kepada perbedaan sosial, budaya maupun agama lain.

2.6.3 Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Gotong royong dapat diartikan sebagai kata pikul atau angkat. Arti gotong royong itu sendiri adalah mengangkat sesuatu secara bersama sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama Rochmadi, (2012). Dengan kata lain, gotong royong dapat disamakan dengan bentuk kerjasama dalam suatu komunitas masyarakat. Menurut Koentjoroningrat dalam Irfan, (2016), membagi gotong royong menjadi dua pengertian, yaitu gotong royong dalam arti tolong menolong dan gotong royong dalam arti kerja bakti. Gotong royong bermakna tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga, kegiatan pesta, perayaan maupun pada peristiwa bencana dan kematian. Gotong royong seringkali diidentikkan dengan kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di desa. Masyarakat perkotaan biasanya dalam menyelesaikan suatu

pekerjaan dilakukan oleh orang yang dibayar secara profesional, sehingga budaya gotong royong ini tidak begitu terlihat wujud nyatanya dalam kehidupan masyarakat kota. Namun, pada dasarnya sikap gotong royong merupakan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang masih mengedepankan sikap gotong royong dalam berbagai ritual budaya maupun keagamaan. Sikap gotong royong juga ditunjukkan dalam berbagai aktivitas masyarakat lokal seperti kegiatan bertani, berternak, membangun rumah, dan lain sebagainya.

2.6.4 Nilai Cinta Damai

Menurut Sahlan dan Angga dalam (Solaikah, 2014), cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal ini berarti cinta damai mampu menghadirkan perasaan terlindungi bagi orang lain dan tidak merasakan adanya ancaman karena kehadiran seseorang atau suatu komunitas tertentu. Nilai-nilai cinta damai merupakan sebuah nilai tentang keterbukaan seseorang atau suatu komunitas masyarakat terhadap hal-hal yang baru, tanpa menunjukkan perasaan terancam, sehingga meminimalkan terjadinya konflik.

Masyarakat Indonesia dalam upaya mencegah terjadinya konflik antar anggota, maka mereka telah memiliki seperangkat aturan adat, kebiasaan, maupun ungkapan-ungkapan yang dapat meredam atau menyelesaikan suatu konflik. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat untuk tetap menjaga perdamaian di daerahnya. Berikut adalah beberapa kearifan lokal yang menunjukkan nilai-nilai cinta damai masyarakat Indonesia. Para-para adat masyarakat Papua Masyarakat papua dalam sistem kelembagaannya memiliki dua sistem yaitu sistem konstitusional dan sistem adat. Dalam sistem adat, masyarakat papua dipimpin oleh seorang ketua adat yang disebut dengan ondoafi yang dibantu oleh penasihat. Dalam prakteknya, ondoafi lebih mengedepankan musyawarah untuk mencapai kata mufakat ketika menyelesaikan suatu masalah. Rumah atau tempat yang digunakan untuk bermusyawarah inilah yang dikenal dengan istilah para-para adat. Menurut Awi (2013), para para adat merupakan suatu tempat pertemuan yang digunakan untuk menyelesaikan sengketa adat, baik sengketa yang bersifat perdata maupun sengketa yang bersifat pidana. Para-para adat ini memiliki fungsi

sosial, fungsi adat dan fungsi peradilan. Dalam penyelesaian konflik tetua adat lebih mengedepankan penyelesaian masalah secara damai dan kekeluargaan sehingga antara pihak yang berkonflik dapat berdamai dan terjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis.

2.6.5 Nilai Peduli Lingkungan

Sejak dahulu kearifan lokal masyarakat Indonesia selalu berhubungan dengan sinergisitas hubungan manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat mengembangkan kehidupan yang serasi dengan lingkungan alam tanpa merusak keadaan alam tersebut, sehingga kekayaan alam tetap bisa diwariskan ke generasi selanjutnya. Cara hidup suatu masyarakat juga sangat tergantung dengan letak geografis di mana dia tinggal. Untuk itu, kearifan lokal masyarakat Indonesia sangat banyak sekali yang merupakan sebuah upaya untuk menjaga kelestarian alam. Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan dinyatakan sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang yang berupaya untuk mengelola dan memperbaiki lingkungan sekitar secara benar. Dengan demikian, lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga manfaat alam terus berkesinambungan (Purwanti, 2017).

Berikut salah satu contoh kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungannya. Nyabuk gunung Istilah nyabuk gunung adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa di bidang pertanian. Nyabuk gunung merupakan cara bercocok tanam dengan memotong lereng mengikuti kontur, searah dengan kontur atau garis ketinggian sehingga dari jauh nampak melingkari gunung seperti sabuk.

2.7 Upacara Adat

2.7.1 Pengertian Upacara Adat

Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep - konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga

dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan Koenjajaraningrat (2011 :76)

Aryono Soeyono (1985: 4) mengemukakan bahwa “adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya norma-norma yang aturan - aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional”. Selain itu pengertian adat juga tercantum dalam pengantar hukum adat Indonesia, (Roelof Van Djik, 1979: 5) menyatakan bahwa “adat adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain”. Adat istiadat adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma yang mengatur tindakan yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain. Adat istiadat secara harfiah berarti praktek– praktek berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Machmud (2007:180)

Adat adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala (Kamus umum bahasa Indonesia). Timbulnya adat berawal dari usaha orang - orang dalam suatu masyarakat di daerah yang menginginkan terciptanya ketertiban di masyarakat. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat hubungan dan penyatuannya dengan pola - pola perilaku masyarakat.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya salah – satunya tidak terlepas dari ranah sosial terutama dalam hidup bermasyarakat. Dalam bermasyarakat manusia juga harus bisa mengikuti dan beradaptasi apa saja yang berhubungan dengan ranah sosial tersebut contohnya dalam bentuk – bentuk aktifitas dan kegiatan di kampung halamannya yang ditempati guna untuk menjaga keutuhan lingkungan hidupnya. Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki banyak budaya lokalnya salah satunya tradisi upacara adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat tertentu yang masih melestarikan budaya lokal tersebut.

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan

terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu Situmorang, (2004) Perspektif yang lain, upacara adat merupakan proses simbolis yang merujuk pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna berdasarkan realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari, dalam hal ini realitas spiritualitas (agama), yang dianut dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tradisional dengan pihak yang melegitimasi adalah lembaga adat, sehingga membutuhkan kepatuhan dari para pelakunya untuk tetap menjaga keberlangsungan pelaksanaannya Kuntowijoyo, (2006).

Diterapkan juga di salah – satu Masyarakat Desa Citorek, Kabupaten Lebak, Kecamatan Cibeber adalah masyarakat sunda yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat dan Banten. masyarakat Desa Citorek Sendiri masih menerapkan Budaya Upacara Adat .

2.7.2 komponen Upacara adat

Komponen dan unsur dalam pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang penting dalam menunjang pelaksanaan upacara tersebut. Komponen dan 14 unsur upacara adat menurut Koentjaraningrat (2002) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Tempat upacara; berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, dan sebagainya.
- 2) Waktu upacara; berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.
- 3) Kelengkapan dan peralatan upacara; yaitu kelengkapan dan peralatan yang berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewadewa, peralatan suara seperti lonceng, suling, dan sebagainya.

- 4) Pemimpin upacara dan pelaku upacara; seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya

Unsur upacara adat meliputi:

1) Sesajen

Beberapa istilah digunakan untuk menyebut istilah sesajen dalam konteks beberapa bahasa di Indonesia, seperti Sajen, Sesaji, Sajian (Bahasa Indonesia), Parawanten (Bahasa Sunda), Banten atau Bebanten (Bali). Kata Sajen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai 'makanan (bunga-bunga dsb) yang disajikan untuk makhluk halus'; sedangkan kata Sesajen sendiri diartikan sebagai 'sajian (makanan, bunga, dan sebagainya yang disajikan untuk orang halus, dsb), dan kata sajian didefinisikan sebagai '1. Sesuatu yang disajikan; 2. Makanan, bunga-bunga dsb yang dipersembahkan kepada kekuatan-kekuatan gaib di upacara bersaji.'³⁷ Kata kerja untuk kata sajen ini adalah bersaji yang diartikan sebagai 'mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan jalan mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari komunikasi tsb

2) Berdo'a

Secara istilah, doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt.

3) Tari

Menurut Soedarsono (1977) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan.

4) Nyanyi

Kemampuan mempengaruhi sebuah lirik lagu terjadi karena pengarang lagu menyampaikan ide dan gagasan melalui kata ataupun kalimat yang bisa menimbulkan sikap dan perasaan tertentu (Subekti, 2007 dalam (Lestari, 2012)

5) Pawai

Parade atau dikenal pula dengan **pawai** merupakan iring-iringan sekelompok orang yang biasanya dilakukan di jalan raya, umumnya dilakukan dengan menggunakan kostum, dan biasanya disertai pula dengan iring-iringan drumband dalam suatu prosesi upacara ataupun acara tertentu.

6) Semedi

Dalam literatur psikologi, istilah meditasi mengacu pada sekelompok latihan untuk membatasi pikiran dan perhatian. Walsh mengungkapkan bahwa meditasi merupakan teknik atau metode latihan yang digunakan untuk melatih perhatian untuk dapat meningkatkan taraf kesadaran, yang selanjutnya dapat membawa proses-proses mental dapat lebih terkontrol secara sadar.

2.7.3 Fungsi Upacara Adat

Tiga fungsi upacara adat menurut Rostiati (1995) yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tenang dan selamat. Fungsi sosial bermaksud semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat. Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut) dan masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut).

2.8 Pendidikan Nilai

2.8.1 Pengertian nilai

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan ranah kognitif dan afektif. Nilai dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri

individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku Kesuma dkk, (2011).

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Hamdani (2011) Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberikan makna pengabsahan pada tindakan. Alfian (2013) menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan mengenai cara dan tujuan akhir yang diinginkan individu, serta digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014) mengatakan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur dengan agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Adisusilo (2014) "Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2.8.2 Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*" yang terdiri atas kata "*pais*" yang berarti anak dan kata "*ago*" yang berarti aku membimbing. *Paedagogike* berarti aku membimbing anak. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat

dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya

2.8.3 Macam-macam Nilai Pendidikan

Sebagai bagian dari karya seni, cerpen atau cerita rakyat mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya seni, cerpen atau cerita rakyat mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam cerpen atau cerita rakyat adalah sebagai berikut:

1) Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

2) Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang diisaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

4) Nilai pendidikan budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat memotivasi siswa dalam belajar, dan sebaliknya dengan adanya motivasi dalam belajar dapat mempengaruhi nilai-nilai pendidikan yang ada pada suatu karya seni salah satunya adalah cerita rakyat

2.9 Seren Taun

2.9.1 Pengertian Seren Taun

Istilah *seren* dalam basa sunda berarti seserahan atau menyerahkan dan *taun* yang berarti tahun. dimaknai warga sebagai upacara adat penyerahan sedekah (tatali) hasil panen padi selama setahun Ekadjati, (1995; Kuntowijoyo, 2006). Upacara adat merupakan upacara panen padi masyarakat sunda yang dilakukan

setiap tahun sebagai wujud pemeliharaan lingkungan pertanian yang baik sehingga hasil panen melimpah. Upacara adat menggambarkan wujud penghormatan terhadap bumi dan bentuk eksistensi simbolik masyarakatnya Kartawinata, (2011).

Demikian halnya dengan upacara adat Dalam konteks sebagai Medium Komunikasi Adat masyarakat peladang Sunda, merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Upacara ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemujaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam, serta dipengaruhi ajaran Hindu. Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak, kekuatan alam ini diwujudkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dan kesuburan Intani dan Andyani, (2006).

2.10 Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan di Sekolah

2.10.1 Wujud Implementasi Nilai Religi dalam Pendidikan Sekolah

Jika kita cermati, dari beberapa kearifan lokal yang telah dijabarkan, terdapat nilai-nilai religi yang menjadi tujuan dalam setiap kearifan lokal. Baik itu dalam bentuk upacara adat, hukum adat, maupun simbol-simbol religi lainnya. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai syukur kepada Tuhan, ketaatan menjalankan perintah Tuhan, nilai keikhlasan dalam beribadah, serta nilai-nilai persaudaraan. Penanaman nilai-nilai tersebut tentunya tidak serta merta dapat terwujud hanya melalui proses transfer pengetahuan, akan tetapi perlu diwujudkan ke dalam bentuk pembiasaan atau pembudayaan di sekolah melalui program sekolah yang terstruktur.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang memiliki muatan nilai religi tentunya tidak serta merta dapat diterapkan di sekolah, hal ini dikarenakan beberapa faktor. Pertama, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik dari berbagai latar belakang, sehingga tidak bisa

menerapkan salah satu jenis kearifan lokal saja. Kedua, bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut mengandung muatan budaya yang bersifat abstrak sehingga belum mampu dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai-nilai kearifan lokal tersebut diadaptasikan dalam bentuk program-program sekolah yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Program-program sekolah tersebut dapat disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah di mana sekolah tersebut berada. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mengenal dan mencintai kearifan lokal daerahnya masing-masing. Di bawah ini adalah program-program yang dapat diterapkan di sekolah dasar sebagai wujud implementasi nilai-nilai religi yang telah diambil dari nilai-nilai religi masing-masing kearifan lokal.

1. Kegiatan berdo'a atau beribadah di sekolah

Kegiatan berdo'a atau beribadah di sekolah merupakan kegiatan yang telah banyak diterapkan di sekolah dasar. Kegiatan berdo'a yang lazim dilaksanakan adalah kegiatan berdo'a sebelum dan setelah dilaksanakannya pembelajaran. Kegiatan beribadah secara lebih spesifik di sekolah merupakan sebuah upaya pembiasaan kepada peserta didik sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Bentuk-bentuk kegiatan ibadah di sekolah biasanya sesuai dengan keyakinan mayoritas yang dianut oleh peserta didik di sekolah tersebut.

Sekolah-sekolah di daerah Kediri Jawa Timur yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam dilatih untuk melaksanakan shalat Dhuha. Ibadah sunah yang dilaksanakan pada waktu Dhuha yaitu sekitar pukul 8 hingga pukul 10 pagi. Sekolah-sekolah dasar di Kota Manado melaksanakan do'a pagi sebelum memulai pembelajaran dengan cara agama Kristen, karena mayoritas peserta didik di Manado menganut agama Kristen.

Contoh lain yang lebih spesifik yaitu di SD Dharma Putra di Tangerang yang bercirikan agama Budha. Mayoritas peserta didik di sana adalah pemeluk agama Budha. Kegiatan beribadah di sekolah dilakukan dengan berdo'a bersama-sama secara dipimpin dengan membaca paritta. Selain itu, peserta didik dilatih untuk melakukan perenungan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Penanaman kesadaran beribadah juga dilakukan melalui kegiatan meditasi untuk melatih konsentrasi peserta didik (Sari, 2016). Pelaksanaan kegiatan ibadah juga

dilakukan oleh suku Tengger yang tinggal di kaki Bromo, tepatnya di Kabupaten Probolinggo. Peserta didik di SD yang mayoritas memeluk agama Hindu juga melakukan ibadah yaitu berdoa sebelum dimulainya pembelajaran sesuai dengan tata cara ibadah umat Hindu Tengger.

Kegiatan berdoa dan beribadah di sekolah pada dasarnya telah banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Pelaksanaannya juga sangat tergantung pada mayoritas keyakinan yang dipeluk baik oleh guru maupun peserta didiknya. Yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar kegiatan berdo'a dan beribadah ini mampu diresapi dan dilaksanakan peserta didik dengan ikhlas sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan. Harapannya peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut sebagai bentuk kesadaran yaitu melaksanakan ibadah tanpa diperintah dan dipaksa.

Upaya menanamkan nilai ketaatan dalam beribadah tidak hanya diwujudkan melalui pembiasaan dalam beribadah saja. Akan tetapi, peserta didik perlu dipahami terkait makna penting dari ibadah tersebut. Dengan demikian, ritual ibadah yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya menjadi kegiatan yang bersifat formalitas saja, akan tetapi mampu menjadi bagian dari proses penanaman nilai religius yaitu ketaatan kepada tuhan yang tetap mengakar kepada peserta didik hingga dewasa nantinya.

a. Memperingati hari besar keagamaan Peringatan hari besar

keagamaan di sekolah tidak hanya sebagai bentuk upaya penanaman ketaatan kepada Tuhan saja, akan tetapi mendidik peserta didik untuk mengetahui lebih jauh tentang latar belakang, makna dan tujuan dari setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan. Selain itu, peringatan hari besar keagamaan juga dapat menjadi wujud ungkapan syukur terhadap Tuhan atas segala kenikmatan yang telah diberikan. Melalui peringatan hari besar keagamaan di sekolah, peserta didik diharapkan lebih memahami ajaran agamanya masing-masing serta dapat mempraktikkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak semua peringatan hari besar keagamaan diperingati di sekolah, hal ini dikarenakan ada peringatan-peringatan yang dianggap sakral sehingga harus dirayakan sesuai pakemnya, misalnya peringatan hari raya Nyepi di Bali. Konsep Nyepi adalah meninggalkan segala aktivitas di luar, maka sekolahsekolah maupun

kantor di Bali diliburkan. Akan tetapi, tetap ada peringatan hari besar keagamaan yang di laksanakan di sekolah, contohnya adalah hari Saraswati. Hari Saraswati adalah peringatan hari besar keagamaan umat Hindu yaitu hari diturunkannya segala ilmu pengetahuan. Pada hari saraswati, peserta didik mempersiapkan segala keperluan upacara sembahyang di sekolah masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan sembahyang di pura-pura terdekat.

Berbeda dengan Bali, di daerah Jambi mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, sehingga kearifan lokal dan adatnya sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam. Perayaan hari besar agama Islam di Jambi dilaksanakan baik di sekolah maupun di masyarakat, misalnya pada perayaan peringatan Isra Mikraj. Hampir seluruh sekolah dasar di Jambi yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam memperingati Isra Mikraj. Isra Mikraj adalah perayaan umat Islam yaitu memperingati perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsa di Palestina. Selanjutnya, ke Sidratul Muntaha untuk menerima perintah dari Allah Swt yaitu melaksanakan shalat lima waktu. Peringatan Isra Mikraj merupakan momentum untuk mengajarkan peserta didik tentang latar belakang perintah kewajiban menjalankan shalat lima waktu serta untuk menguatkan ketaatan peserta didik kepada Allah Swt. Tidak hanya di Jambi, mayoritas sekolah di Indonesia yang peserta didiknya beragam Islam juga melaksanakan peringatan Isra Mikraj, hanya saja bentuk pelaksanaannya dapat berbeda-beda.

Pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan di sekolah merupakan upaya penanaman nilai-nilai religi bagi peserta didik. Penanaman nilai-nilai religi tersebut tentunya berkaitan dengan nilai religi kearifan lokal di daerah setempat. Walaupun kearifan lokal secara aktivitas tidak seluruhnya dapat dilaksanakan di sekolah, akan tetapi seluruh kegiatan penanaman nilai religi di sekolah berangkat dari kearifan lokal masing-masing daerah

b. Program bersyukur dan berbagi

Setiap agama mengajarkan tentang bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan. Rasa syukur perlu ditunjukkan dalam wujud nyata agar nilai-nilai rasa syukur tersebut dapat memberikan manfaat bagi sesama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam berbagai kearifan lokal, wujud

syukur dilaksanakan dengan berbagai kegiatan maupun upacara adat. Misalnya pada upacara reba Ngada yang dilaksanakan oleh masyarakat Flores Nusa Tenggara Timur. Salah satu rangkaian upacara reba Ngada yaitu dilaksanakannya kegiatan saling mengundang tetangga dan sanak saudara untuk melakukan perjamuan atau makan bersama. Hal tersebut mencontohkan bahwa salah satu wujud syukur kepada Tuhan dapat dilakukan melalui kegiatan berbagi dengan sesama.

Di sekolah dasar, kegiatan berbagi merupakan sarana latihan bagi peserta didik agar memiliki rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Berbagi selain dapat meringankan beban satu sama lain, juga dapat mempererat tali persaudaraan. Kegiatan bersyukur dan berbagi dapat melatih sikap dermawan peserta didik sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai religius bagi peserta didik sekolah dasar. Bentuk kegiatan tersebut dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya program bersedekah rutin, bakti sosial ke lingkungan sekitar sekolah, ataupun kegiatan membantu peserta didik lain yang kurang mampu.

Kegiatan bakti sosial dapat dijadikan salah satu program sekolah untuk meningkatkan kesadaran berbagi pada peserta didik. Misalnya, kegiatan berbagi dengan masyarakat kurang mampu di lingkungan sekitar sekolah. Program tersebut dapat dilaksanakan setiap akhir tahun yaitu dengan mengadakan penggalangan dana dan menyalurkan bantuan tersebut kepada masyarakat yang kurang mampu.

Kegiatan berbagi dapat diwujudkan dalam bentuk sedekah setiap minggunya. Misalnya, di sekolah yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam dilakukan infak setiap hari Jumat. Hasil infak ini biasanya dijadikan sebagai dana sosial sekolah, misalnya untuk membantu korban bencana alam atau membantu peserta didik yang sedang ditimpa musibah. Sedekah mingguan dapat menjadi salah satu alternatif yang efisien, karena sedekah setiap minggu tidak ditentukan besarnya sesuai dengan keikhlasan masing-masing peserta didik. Meskipun jumlahnya tidak banyak, akan tetapi karena dilaksanakan secara rutin, jumlahnya akan terus bertambah banyak. Ketika dibutuhkan dapat langsung dikeluarkan tanpa mengadakan penggalangan dana lagi

c. Program ekstrakurikuler berbasis keagamaan

Program ekstrakurikuler merupakan salah satu program yang memiliki tujuan untuk mengasah potensi, bakat dan keterampilan peserta didik di luar kemampuan akademiknya. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakat sehingga dapat menggali potensi untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Menurut Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di SD (kemendikbud, 2016), ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Program ekstrakurikuler juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai religi di sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut yaitu dengan diadakannya program ekstrakurikuler berbasis kegiatan yang bernuansa semangat keagamaan. Sesuai dengan Peraturan Kementerian Agama No. 16 tahun 2010, ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler (pembelajaran agama) yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka maupun non tatap muka. Jenis ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dilaksanakan di sekolah dasar di antaranya. Pertama, pada agama Kristen bentuk ekstrakurikuler keagamaan dapat berbentuk sekolah Minggu (Pendalaman al kitab serta diskusi bersama di ruang kelas), paduan suara (berlatih bersama menyanyikan lagu-lagu rohani bernafaskan agama Kristen), pentas seni keagamaan (yaitu pentas seni berupa seni tari dan drama yang menceritakan tentang kisah-kisah dan tokoh dalam agama Kristen), Bible camp (yaitu kegiatan pembelajaran agama yang dirancang dalam bentuk camping di alam terbuka) dan lain sebagainya.

Kedua, pada agama Katolik hampir sama dengan agama Kristen, hanya saja kontennya berbeda sesuai dengan tuntunan Katolik. Ketiga ekstrakurikuler pada agama Budha dapat berbentuk meditasi, tari kreasi Budhist, dhamma yatra (kegiatan wisata untuk mengenang kembali peninggalan bersejarah agama Budha), menyanyikan lagu-lagu Budhist dan lain sebagainya. Keempat, ekstrakurikuler dalam agama Hindu di antaranya yaitu dharma gita (kegiatan

belajar lagu atau nyanyian yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara agama Hindu), karawitan (kegiatan mengalunkan musik menggunakan sarana gamelan, belakangan karawitan tidak hanya menjadi ekstrakurikuler agama Hindu tapi dipelajari secara umum sebagai bagian dari budaya Indonesia), seni tari, jehajitan (kegiatan belajar membuat sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara keagamaan) dan lain sebagainya

Kelima, jenis ekstrakurikuler dalam agama Islam di antaranya adalah qasidah (menyanyikan lagu-lagu islami), qiroat (seni melafalkan Al Qur'an dengan indah tahfidz Al Qur'an (menghafal Al Qur'an), kaligrafi (seni menulis arab dengan indah), khitabah (yaitu belajar berbicara di hadapan banyak orang) dan lain sebagainya.

2.10.2 Wujud Implementasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Nilai toleransi merupakan perekat persatuan bangsa. Tanpa adanya sikap toleransi yang tinggi, maka bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman akan terpecah belah, karena masing-masing individu dan golongan saling memaksakan apa yang diyakininya. Maka dari itu, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kearifan lokal kita telah banyak menunjukkan bagaimana cara merawat toleransi antar golongan tersebut. Oleh sebab itu, walaupun memiliki berbagai perbedaan latar belakang, masyarakat di daerah telah sejak lama tetap bisa hidup berdampingan dengan damai. Penanaman nilai toleransi di sekolah dasar dapat dimulai dengan membangun pemahaman peserta didik tentang indahya perbedaan dan saling menghargai perbedaan tersebut. Agar mereka dapat memaknai indahya perbedaan, maka peserta didik perlu diperkenalkan berbagai keunikan dan keragaman bangsa Indonesia. Sekolah dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang berbagai kearifan lokal di Indonesia. Kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti kearifan lokal masyarakat Bali (menyama braya), masyarakat Nusa Tenggara Timur (upacara raju), masyarakat Dayak Kalimantan Tengah (huma betang) dan lain sebagainya

Penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui program terstruktur dan terukur, sehingga setiap program tersebut tepat sasaran dan mampu

mencapai target yang diharapkan. Kegiatan atau program yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai toleransi di antaranya adalah sebagai berikut

- a. Mengenalkan berbagai tempat suci agama lain dan ritual keagamaan pada peserta didik

Program pengenalan tempat suci dan ritual keagamaan dapat dilakukan dalam beberapa cara, di antaranya adalah pemutaran video tentang tempat-tempat ibadah umat beragama serta ritual ibadahnya masing-masing. Pemutaran video ini dapat dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran dengan durasi waktu dan jadwal yang telah disesuaikan sebelumnya. Dengan begitu, kegiatan pemutaran video tetap dapat berjalan tanpa mengganggu jadwal pembelajaran. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang berhubungan dengan agama tertentu. Seperti kunjungan ke situs candi Borobudur Magelang Jawa Tengah sebagai tempat suci agama Budha. Masjid Demak sebagai tempat suci agama Islam. Pura Besakih Bali sebagai tempat suci umat Hindu. Gereja puhsarang Kediri sebagai tempat suci agama Kristen dan lain sebagainya.

- b. Program membesihkan tempat ibadah di lingkungan sekitar

Rumah ibadah merupakan salah satu simbol keagamaan yang dapat dilihat secara fisik dan terdapat di lingkungan sekitar peserta didik. Selain itu, kegiatan ibadah keagamaan juga dilakukan di rumah ibadah sehingga peserta didik sangat mengenal rumah ibadah sebagai tempat untuk mendalami agama tertentu. Masih banyak anggapan di masyarakat bahwa rumah ibadah yang berbeda dengan keyakinan yang dimilikinya adalah tempat yang asing, tidak dikenal dan terkesan bukan bagian dari kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini menimbulkan eksklusivitas pemikiran tentang keberadaan agama dan rumah ibadah. Program membersihkan tempat ibadah di lingkungan sekitar dapat pula menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal dan peduli terhadap keberadaan tempat ibadah di lingkungan sekitar. Program ini dapat dilakukan setiap semester, sebelum dimulainya liburan semester, atau setiap setahun sekali. Program ini dilakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan pengawasan guru. Program ini perlu dikoordinasikan terlebih dahulu dengan

pengelola masing-masing rumah ibadah agar kegiatan tersebut berjalan lancar dan peserta didik tidak melanggar hal-hal yang tidak diperbolehkan.

Kegiatan ini sejalan dengan semangat salah satu kearifan lokal Indonesia yaitu sipakatau yang merupakan kearifan lokal masyarakat Bugis Makasar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sipakatau berarti saling menghargai sesama yang diwujudkan dalam bentuk sikap bekerja sama dan tolong menolong untuk meringankan beban orang lain tanpa membedakan golongan tertentu. Program membersihkan tempat ibadah merupakan wujud saling menghargai dalam hal ini adalah menghargai tempat ibadah yang bisa jadi milik agama lain yang berbeda keyakinan. Wujud nyatanya adalah bekerja sama serta tolong menolong dalam membersihkan dan memperindah tempat ibadah tersebut.

1.10.3 Wujud Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Sekolah Dasar

ilai gotong royong adalah nilai-nilai kebersamaan yang perlu dibangun dan dibiasakan sejak di sekolah dasar. Dalam gotong royong terdapat sikap-sikap yang dikembangkan seperti sikap peduli terhadap sesama, tolong menolong, saling menghargai, dan tanggung jawab. Manfaat penerapan nilai gotong royong di sekolah dasar di antaranya: pertama, mengajarkan peserta didik agar selalu bekerjasama untuk meringankan sebuah pekerjaan. Kedua, meningkatkan kekompakan dan kebersamaan di antara peserta didik sehingga memupus sikap mementingkan diri sendiri. Ketiga, peserta didik memiliki tanggung jawab dan merasa memiliki terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan sehingga mereka melaksanakan dengan senang dan tanpa paksaan. Keempat, gotong royong membagi tugas antar peserta didik dengan adil sehingga memupus perbedaan dan mempererat persatuan dan kesatuan.

Nilai-nilai gotong royong akan dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik, apabila ada semangat dari sekolah dan pihak terkait untuk membiasakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai gotong royong dapat diambil dari kearifan lokal masyarakat setempat, agar semangat gotong royong sejalan dengan pandangan hidup masyarakat lokal. Wujud pembiasaan nilai-nilai gotong royong dapat dilakukan melalui program pembelajaran di sekolah maupun kegiatan

ekstrakurikuler sekolah. Program-program tersebut di antaranya adalah sebagai berikut

- a. Gotong royong membantu membersihkan fasilitas umum
- b. Membagi jadwal piket untuk kebersihan dan kerapian kelas
- c. Program kegiatan tengah semeste
- d. Membuat pojok kreasi kelas

2.10.4 Wujud Implementasi Nilai Cinta Damai dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Mengembangkan nilai-nilai cinta damai di sekolah dasar merupakan langkah awal yang paling baik untuk menciptakan kehidupan yang lebih damai di masa yang akan datang. Nilai cinta damai yang telah tertanam pada diri peserta didik. Kelak di masa mendatang diharapkan akan dapat meminimalkan terjadinya perpecahan. Hal ini karena setiap orang memiliki konsep yang sama tentang pentingnya menjaga nilai-nilai perdamaian tersebut. Penanaman nilai-nilai cinta damai tidak dapat dilakukan tanpa kerjasama dari berbagai pihak dan program sekolah yang berkesinambungan. Peserta didik perlu menyadari terlebih dahulu pentingnya memiliki sikap mencintai perdamaian sehingga memiliki inisiatif untuk menjaga perdamaian tersebut. Nilai-nilai cinta damai telah banyak ditunjukkan dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dari berbagai kearifan lokal tersebut, nilai-nilai cinta damai dapat menjadi inspirasi untuk diimplementasikan dalam kegiatan di sekolah dasar.

Peraturan sekolah tentang budaya damai Wujud cinta damai dapat dimulai dari sekolah secara umum yaitu sekolah membuat peraturan yang berlaku bagi peserta didik dan guru tentang hal-hal yang perlu dibiasakan agar perdamaian dapat senantiasa terjaga. Peraturan tersebut memuat hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh seluruh anggota sekolah. Peraturan tentang perdamaian ini dapat Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan SD | 140 merujuk pada aspek yang berkaitan dengan budaya damai dan anti kekerasan yang telah ditetapkan oleh Unesco (Eliasa, 2017) di antaranya adalah sebagai berikut. 1) Penghargaan terhadap kehidupan (respect all life). 2) Anti kekerasan (reject violence). 3) Berbagi dengan yang lain (share with other). 4) Mendengar untuk

memahami (listen to understand). 5) Menjaga kelestarian bumi (preserve the planet). 6) Solidaritas (rediscover solidarity). 7) Persamaan antara laki-laki dan perempuan. 8) Demokrasi (democracy) Bentuk aturan tentang budaya damai dapat dirumuskan oleh sekolah bersama dengan wali peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar sekolah dan wali peserta didik memiliki pandangan dan pemahaman yang sama terkait aturan yang perlu diberlakukan kepada peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mengembangkan budaya cinta damai.

2.11 Penelitian Yang Relevan

Penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder, antara lain sumber dalam buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi yang isinya mencerminkan ada hubungan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian terhadap sumber-sumber tersebut, setidaknya ada beberapa sumber yang di pandang sangat relevan dengan masalah yang akan diteliti, diantara yang berjudul:

- 1) Journal of Elementary Education. Gilang Kripsiyadi Praramdana (2020) . dengan judul Analisis Nilai Karakter Dalam Koleksi Games Tradisional Ritual Adat Seren Taun: Studi Etnografis. Berdasarkan 15 permainan tradisional di Ritual Adat Seren Taun, kami telah mengklasifikasikan potensi nilai karakter utama yang meliputi: (1) lima (33%) jenis permainan memiliki nilai karakter utama mandiri; (2) tujuh (46%) jenis permainan memiliki nilai karakter utama gotong royong; dan (3) empat (27%) jenis permainan memiliki nilai karakter utama integritas
- 2) Disertasi Ignasius Herry Subianto. (2018). dengan judul “Pertunjukan Ritual Seren Taun Di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat” hasil penelitian ini adalah Seren Taun merupakan pertunjukan ritual untuk merayakan peristiwa syukur masyarakat agraris di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Bumi dan padi ditempatkan sebagai objek yang dihormati, sebagai sumber segala kehidupan yang mendatangkan berkah dari leluhur.